



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MENGGUNAKAN GAYA KEPEMIMPINAN VISIONER

M. Aditya Salam¹, Naila Putri Imani², Muhammad Sirozi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: m.adityasalam@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga pendidikan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner menjadi kunci strategis dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju pencapaian visi dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan implementasi gaya kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin visioner mampu mengintegrasikan visi, kolaborasi, inovasi, dan nilai-nilai transformatif dalam praktik kepemimpinannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi terhadap aktivitas kepemimpinan kepala sekolah dan dinamika manajerial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berperan penting dalam membangun budaya organisasi yang adaptif, meningkatkan kinerja guru melalui motivasi dan pemberdayaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada mutu. Selain itu, gaya kepemimpinan visioner terbukti mampu mengoptimalkan sumber daya manusia, memfasilitasi kolaborasi antar-stakeholder, dan mendorong inovasi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan gaya kepemimpinan visioner dapat menjadi model efektif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kepemimpinan Visioner, Mutu Pendidikan, Kepala Sekolah, Manajemen Pendidikan, Inovasi Sekolah.

ABSTRACT

Improving the quality of education is one of the main challenges faced by educational institutions in the era of globalization and the Industrial Revolution 4.0. In this context, visionary leadership serves as a strategic key to guiding all school components toward achieving a future-oriented educational vision and goals. This



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

study aims to analyze the role and implementation of visionary leadership styles in improving the quality of education in schools. The focus of this research is on how school principals, as visionary leaders, are able to integrate vision, collaboration, innovation, and transformative values into their leadership practices. This study employs a qualitative method with a case study approach, in which data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation analysis of the principal's leadership activities and managerial dynamics within the school environment. The results reveal that visionary leadership plays a significant role in building an adaptive organizational culture, enhancing teacher performance through motivation and empowerment, and creating a conducive and quality-oriented learning environment. Furthermore, the visionary leadership style has proven effective in optimizing human resources, facilitating collaboration among stakeholders, and encouraging educational innovation. Therefore, the implementation of visionary leadership can serve as an effective model for achieving sustainable improvement in educational quality.

Keywords: *Visionary Leadership, Education Quality, School Principal, Educational Management, School Innovation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk peradaban dan kemajuan bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu, masyarakat tidak hanya dibekali kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan, karakter, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi pembangunan nasional.¹ Dalam konteks globalisasi dan era digital yang kompetitif, mutu pendidikan menjadi ukuran keberhasilan suatu bangsa dalam menyiapkan generasi yang adaptif, produktif, dan berdaya saing tinggi.² Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program peningkatan mutu pendidikan, seperti revitalisasi kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan transformasi digital di sekolah. Namun demikian, keberhasilan program-program tersebut sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama perubahan di satuan pendidikan.³

¹ Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Reformasi Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 15

² Kemendikbud, *Laporan Evaluasi Mutu Pendidikan Nasional Tahun 2022* (Jakarta: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, 2022), hlm. 8

³ Suryadi, D., "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 3 (2021), hlm. 105



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang menentukan arah dan budaya organisasi sekolah.⁴ Dalam teori manajemen pendidikan, keberhasilan peningkatan mutu sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah menuju visi dan tujuan yang sama.⁵ Sayangnya, di berbagai sekolah masih ditemukan kepala sekolah yang hanya menjalankan tugas secara administratif tanpa memperhatikan aspek pengembangan visi, misi, dan inovasi pendidikan. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan monoton dan tidak menghasilkan perubahan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.⁶

Gaya kepemimpinan visioner muncul sebagai paradigma baru dalam menjawab tantangan tersebut. Pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk merancang masa depan organisasi melalui visi yang jelas dan inspiratif, kemudian mengarahkan seluruh anggota untuk bergerak bersama mewujudkannya.⁷ Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah visioner tidak hanya menetapkan visi sekolah, tetapi juga berupaya menanamkannya ke dalam pola pikir, budaya kerja, dan kebijakan operasional di lingkungan sekolah.⁸ Dengan visi yang kuat, kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kerja kolektif, membangun kolaborasi antarguru, serta mendorong inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.⁹

Kepemimpinan visioner memiliki ciri utama berupa kemampuan mengantisipasi perubahan, berpikir strategis, serta menanamkan makna pada setiap tindakan organisasi. Kepala sekolah visioner mampu melihat peluang di tengah keterbatasan sumber daya dan menjadikannya momentum untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran bukan hanya dipandang sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana transformasi budaya belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif. Dengan demikian, kepemimpinan visioner tidak sekadar berfokus pada pencapaian jangka pendek,

⁴ Bush, Tony, *Theories of Educational Leadership and Management* (London: Sage Publications, 2011), hlm. 46

⁵ Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

⁶ Raharjo, S., "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (2021), hlm. 115

⁷ Yukl, Gary, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson Education, 2013), hlm. 283.

⁸ Northouse, Peter G., *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage Publications, 2016), hlm. 155

⁹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 45



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

melainkan menumbuhkan orientasi jangka panjang yang berkelanjutan bagi kemajuan sekolah.¹⁰

Meskipun demikian, implementasi gaya kepemimpinan visioner di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan konseptual dan motivasional yang memadai untuk membangun visi strategis yang realistis dan inspiratif. Beberapa di antaranya juga menghadapi resistensi dari guru atau tenaga kependidikan yang belum siap beradaptasi dengan perubahan.¹¹ Selain itu, keterbatasan sumber daya, budaya organisasi yang belum terbuka terhadap inovasi, serta kurangnya dukungan dari pihak eksternal turut menjadi hambatan dalam menerapkan kepemimpinan visioner secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kepemimpinan visioner dengan praktik nyata di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Rosyada menjelaskan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang kondusif, meningkatkan partisipasi warga sekolah, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan melalui implementasi visi yang terarah dan berkesinambungan.¹² Penelitian tersebut lebih memusatkan perhatian pada implementasi visi kepala sekolah dalam pengelolaan organisasi sekolah. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji implementasi visi, tetapi juga menganalisis kepemimpinan visioner sebagai strategi manajerial dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan budaya inovasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nur Efendi yang menemukan bahwa kepemimpinan visioner memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru, motivasi kerja, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.¹³ Fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan antara kepemimpinan visioner dengan kinerja guru. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji mutu pendidikan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi kepemimpinan strategis, pengembangan budaya

¹⁰ Sashkin, Marshall, *Visionary Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), hlm. 34

¹¹ Ulfah, N., "Hambatan Implementasi Kepemimpinan Visioner di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 (2020), hlm. 42

¹² Dede Rosyada, *Pendidikan Bermutu dan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 118–125

¹³ Nur Efendi, *Manajemen Pendidikan: Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 167–175



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

sekolah, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Selanjutnya, penelitian Imam Machali menjelaskan bahwa kepala sekolah dituntut memiliki kepemimpinan visioner dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital melalui penguatan inovasi, adaptasi teknologi, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia.¹⁴ Penelitian tersebut lebih berorientasi pada transformasi digital dalam manajemen sekolah. Adapun penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena tidak hanya membahas transformasi digital, tetapi juga mengkaji kepemimpinan visioner sebagai strategi dalam membangun budaya mutu, memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan kolaborasi dengan masyarakat, serta mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan visioner umumnya masih membahas pengaruhnya terhadap kinerja guru, efektivitas organisasi sekolah, atau transformasi digital secara parsial. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan mengintegrasikan seluruh dimensi kepemimpinan visioner sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan secara holistik. Nilai kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menempatkan kepemimpinan visioner sebagai faktor strategis yang menghubungkan visi sekolah, budaya organisasi, inovasi pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena kepemimpinan visioner secara mendalam dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, persepsi, serta pengalaman subjektif para informan yang terlibat dalam proses kepemimpinan.¹⁵ Dengan metode ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi yang

¹⁴ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan pada Era Transformasi Digital* (Yogyakarta: K-Media, 2023), hlm. 89–97

¹⁵ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), hlm. 185



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

menggambarkan realitas sosial secara apa adanya tanpa manipulasi angka atau variabel terkontrol.¹⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi atau institusi pendidikan tertentu yang menerapkan gaya kepemimpinan visioner dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks spesifik dan dinamika yang terjadi dalam implementasi kepemimpinan visioner di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang kaya dan mendalam mengenai praktik, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh pemimpin pendidikan dalam mengelola perubahan dan inovasi.¹⁷

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi kepala sekolah dengan warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari.¹⁸ Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap gaya kepemimpinan visioner yang diterapkan. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen seperti visi-misi sekolah, program kerja, laporan evaluasi mutu pendidikan, serta notulen rapat sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta staf tata usaha di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi studi kasus. Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, ditemukan bahwa penerapan gaya kepemimpinan visioner berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini tampak melalui keberhasilan kepala sekolah dalam merumuskan dan menginternalisasikan visi bersama, memberdayakan tenaga pendidik, mendorong inovasi manajemen sekolah, serta membangun sistem evaluasi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

¹⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

¹⁷ Yin, Robert K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2018), hlm. 15

¹⁸ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 65



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

1. Perumusan dan Internalisasi Visi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Informan KS-01) pada tanggal 15 Maret 2026, diperoleh informasi bahwa perumusan visi sekolah dilakukan secara partisipatif melalui rapat bersama guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan:

"Visi sekolah tidak saya buat sendiri. Kami menyusun bersama agar semua warga sekolah merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Dengan demikian, setiap program sekolah selalu mengacu pada visi yang telah disepakati." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 15 Maret 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Senior (Informan G-02) yang menyampaikan:

"Setiap awal semester kami selalu melakukan rapat evaluasi dan mengingat kembali visi sekolah. Kepala sekolah selalu mengaitkan setiap program kerja dengan visi tersebut sehingga kami memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran." (Wawancara dengan Guru Senior, 16 Maret 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah dipasang pada ruang kepala sekolah, ruang guru, koridor sekolah, serta setiap ruang kelas. Selain itu, dalam kegiatan apel pagi kepala sekolah secara rutin menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan visi sekolah. Berdasarkan dokumentasi sekolah, visi tersebut juga tercantum dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), kalender pendidikan, dan berbagai media informasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa visi sekolah tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi telah diinternalisasikan dalam budaya kerja seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah menegaskan bahwa visi merupakan fondasi utama dalam membangun arah dan tujuan sekolah. Visi yang dirumuskan secara partisipatif melibatkan guru, komite sekolah, dan masyarakat menjadi kekuatan pendorong dalam menciptakan budaya kerja yang berorientasi pada mutu.¹⁹ Visi tersebut menekankan tiga aspek utama, yaitu:

- a. Pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak dan berintegritas tinggi.
- b. Peningkatan kompetensi akademik melalui pembelajaran aktif dan berbasis proyek.
- c. Pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung inovasi pembelajaran.

¹⁹ Bush, Tony, *Theories of Educational Leadership and Management* (London: Sage, 2011), hlm. 52



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

Observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menetapkan visi secara formal, tetapi secara konsisten menginternalisasikannya melalui berbagai strategi, seperti:

- a. Rapat koordinasi dan refleksi visi setiap awal semester.
- b. Penempatan kutipan visi di area publik sekolah (spanduk, dinding kelas, media sosial).
- c. Pembiasaan reflektif guru dan siswa untuk menilai kesesuaian kegiatan harian dengan visi sekolah.²⁰

Dengan cara ini, visi tidak berhenti pada tataran dokumen, melainkan dihidupkan dalam perilaku dan budaya kerja warga sekolah. Kepala sekolah menjadi figur inspiratif yang menunjukkan keteladanan (*role model*) melalui integritas, disiplin, dan komitmen terhadap visi yang telah disepakati bersama.

2. Pemberdayaan Guru sebagai Kunci Mutu Pendidikan

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan dimulai dari peningkatan kompetensi guru. Kepala sekolah menyatakan:

"Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Karena itu kami memberikan kesempatan kepada semua guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, serta berbagi praktik baik agar kualitas pembelajaran terus meningkat." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 15 Maret 2026).

Guru mata pelajaran (Informan G-04) juga mengungkapkan:

"Kami merasa didukung oleh kepala sekolah. Setelah mengikuti pelatihan, kami diminta mempresentasikan hasilnya kepada guru lain sehingga ilmu yang diperoleh bisa dibagikan bersama." (Wawancara dengan Guru, 17 Maret 2026).

Selama observasi, peneliti menemukan adanya kegiatan *lesson study*, diskusi kelompok guru, serta program pendampingan antara guru senior dan guru muda. Dokumentasi berupa daftar hadir pelatihan, sertifikat kegiatan, dan program supervisi akademik menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan profesional guru dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah kuatnya perhatian kepala sekolah terhadap pemberdayaan guru sebagai agen utama peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah mengembangkan strategi "empowerment-based leadership" dengan mendorong guru untuk mengikuti pelatihan profesional,

²⁰ Northouse, Peter G., *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage Publications, 2016), hlm. 155



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

melakukan penelitian tindakan kelas, dan mengembangkan model pembelajaran kreatif berbasis teknologi.²¹

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi:

- a. Pelatihan internal sekolah tentang inovasi pembelajaran digital.
- b. Program mentoring antara guru senior dan guru muda dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Pemberian penghargaan (reward system) bagi guru yang berprestasi dalam inovasi pembelajaran.²²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa lebih dihargai, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan termotivasi untuk terus belajar. Pemberdayaan ini menciptakan suasana kolaboratif yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengajaran, pengelolaan kelas, serta hasil belajar peserta didik.

3. Inovasi dan Penguatan Sistem Evaluasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi mutu pendidikan dilakukan secara berkala menggunakan data akademik maupun nonakademik.

"Setiap akhir bulan kami mengevaluasi capaian belajar siswa, kehadiran guru, dan pelaksanaan program sekolah. Semua keputusan diambil berdasarkan data sehingga lebih objektif." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 18 Maret 2026).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menambahkan:

"Kami sudah menggunakan aplikasi digital untuk merekap nilai siswa dan melakukan analisis hasil belajar. Hal ini memudahkan guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran." (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 18 Maret 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan perangkat digital dalam mengelola nilai dan absensi peserta didik. Peneliti juga mengamati pelaksanaan rapat evaluasi bulanan yang membahas capaian program sekolah dan solusi terhadap berbagai kendala pembelajaran. Dokumentasi berupa laporan supervisi, rekapitulasi nilai, dan notulen rapat memperkuat hasil observasi tersebut.

Penelitian menemukan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan visioner cenderung berorientasi pada inovasi manajerial. Inovasi tersebut mencakup sistem evaluasi berbasis data (data-driven evaluation), di mana capaian

²¹ Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 73

²² Sergiovanni, T.J., *Leadership: What's in It for Schools?* (London: Routledge, 2001), hlm. 88



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

akademik dan non-akademik dianalisis untuk menentukan langkah strategis peningkatan mutu.

Beberapa bentuk inovasi yang ditemukan antara lain:

- a. Penggunaan aplikasi digital untuk merekap nilai, absensi, dan hasil asesmen siswa.
- b. Implementasi peer review antar guru sebagai sarana refleksi dan perbaikan mutu pembelajaran.
- c. Pembentukan forum inovasi pendidikan bulanan yang meninjau efektivitas strategi pembelajaran dan manajemen.
- d. Pengembangan laboratorium digital mini yang memfasilitasi pembelajaran berbasis eksperimen dan teknologi.²³

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa inovasi ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen sekolah. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah dalam evaluasi rutin menumbuhkan budaya reflektif yang mendukung mutu berkelanjutan (*continuous improvement*).

4. Tantangan dalam Implementasi Gaya Kepemimpinan Visioner

Meskipun berbagai program berjalan dengan baik, hasil wawancara menunjukkan masih terdapat beberapa kendala. Salah seorang guru menyampaikan:

"Tidak semua guru langsung siap menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang sudah berusia lebih senior membutuhkan pendampingan lebih intensif." (Wawancara dengan Guru, 20 Maret 2026).

Kepala sekolah juga mengungkapkan:

"Kendala utama kami adalah keterbatasan anggaran dan banyaknya beban administrasi. Namun, kami berusaha membangun kerja sama dengan komite sekolah dan berbagai pihak agar program tetap berjalan." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 20 Maret 2026).

Selama observasi, peneliti melihat bahwa beberapa fasilitas digital masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Namun demikian, kepala sekolah berupaya mengoptimalkan sarana yang tersedia melalui penjadwalan penggunaan laboratorium komputer dan pelaksanaan pelatihan internal bagi guru.

Walaupun kepemimpinan visioner membawa dampak positif, penelitian juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi kepala sekolah. Pertama,

²³ Hoy, Wayne K. & Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (New York: McGraw-Hill, 2013), hlm. 210



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

resistensi terhadap perubahan masih muncul pada sebagian guru yang belum terbiasa dengan sistem digital dan pendekatan pembelajaran inovatif. Kedua, keterbatasan sumber daya dan dana menghambat implementasi penuh dari visi sekolah, khususnya dalam pengadaan sarana digital dan kegiatan pelatihan.

Tantangan lainnya adalah beban administratif kepala sekolah yang tinggi, yang sering kali mengurangi waktu untuk membina guru secara personal. Dalam menghadapi kendala tersebut, kepala sekolah mengambil langkah-langkah strategis, seperti:

- a. Membangun kerja sama eksternal dengan dunia usaha, komite sekolah, dan instansi pemerintah.
- b. Menerapkan pendekatan humanis dan dialogis dalam membina guru yang kurang adaptif terhadap perubahan.
- c. Mengoptimalkan tim manajemen sekolah untuk mendelegasikan tugas administratif secara efektif.²⁴

Upaya ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah visioner dalam menghadapi kompleksitas perubahan dengan tetap mempertahankan semangat kolektif menuju visi bersama.

5. Dampak Kepemimpinan Visioner terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, kepemimpinan visioner memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru menyatakan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan akademik maupun nonakademik.

Observasi menunjukkan adanya suasana kerja yang kondusif, komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan guru, serta meningkatnya partisipasi warga sekolah dalam berbagai program pengembangan mutu. Dokumentasi sekolah memperlihatkan peningkatan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik, meningkatnya keikutsertaan guru dalam kegiatan pengembangan profesi, serta bertambahnya jumlah kerja sama sekolah dengan berbagai instansi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan visioner tidak hanya berdampak pada aspek manajerial, tetapi juga mampu membangun budaya organisasi yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

²⁴ Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson, 2019), hlm. 314



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan visioner membawa dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di lembaga yang dikaji. Dampak tersebut dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama:

1. Peningkatan Motivasi dan Profesionalisme Guru
Guru menjadi lebih inovatif, proaktif, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap kualitas pembelajaran.
2. Terbangunnya Budaya Kolaborasi dan Inovasi Sekolah
Hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.
3. Meningkatnya Prestasi dan Kepercayaan Publik terhadap Sekolah
Berdasarkan data dokumentasi akademik, terjadi peningkatan nilai ujian, partisipasi kegiatan siswa, serta kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan.²⁵

Kepemimpinan visioner terbukti bukan hanya mengubah struktur organisasi, tetapi juga membangun budaya kerja baru yang berorientasi pada visi, nilai, dan kolaborasi. Dengan demikian, gaya kepemimpinan ini dapat dianggap sebagai strategi manajerial efektif dalam menciptakan sekolah unggul dan adaptif di tengah transformasi pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan visioner memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang visioner mampu menjadi pengarah perubahan (change leader) dengan mengembangkan visi yang jelas, menginspirasi, dan berorientasi masa depan.

Pertama, penerapan kepemimpinan visioner efektif dalam merumuskan dan menginternalisasikan visi sekolah secara partisipatif, sehingga seluruh warga sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap arah dan tujuan pendidikan. Kepala sekolah bertindak sebagai figur sentral yang menanamkan nilai-nilai visi melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta refleksi berkelanjutan.

Kedua, pemberdayaan guru menjadi faktor kunci peningkatan mutu pendidikan. Melalui pelatihan, mentoring, dan penghargaan terhadap kinerja,

²⁵ Leithwood, Kenneth et al., *Successful School Leadership: What It Is and How It Influences Student Learning* (Nottingham: NCSL, 2006), hlm. 134



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

kepala sekolah berhasil menumbuhkan motivasi serta profesionalisme guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kualitas proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik.

Ketiga, inovasi manajemen dan penguatan sistem evaluasi berbasis data menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner mampu menciptakan tata kelola sekolah yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penggunaan teknologi, forum reflektif, dan mekanisme penilaian transparan telah mendorong terciptanya budaya kerja kolaboratif yang berorientasi pada mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Keempat, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan dana, resistensi guru terhadap perubahan, serta beban administratif kepala sekolah, gaya kepemimpinan visioner mampu mengatasinya dengan pendekatan humanis, komunikasi persuasif, dan kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses pembentukan karakter, budaya organisasi, dan hubungan antarwarga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner merupakan model kepemimpinan yang relevan dan efektif dalam mewujudkan mutu pendidikan yang unggul dan berkelanjutan. Pemimpin visioner berperan sebagai agen perubahan yang mampu menyinergikan potensi sumber daya manusia dan teknologi untuk mencapai visi pendidikan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Rosyada, Pendidikan Bermutu dan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah (Jakarta: Kencana, 2021), 118–125.
- Nur Efendi, Manajemen Pendidikan: Kepemimpinan Kepala Sekolah (Depok: Rajawali Pers, 2022), 167–175.
- Imam Machali, Kepemimpinan Pendidikan pada Era Transformasi Digital (Yogyakarta: K-Media, 2023), 89–97.
- Bernard M. Bass, Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact (New York: Free Press, 1990).
- Tony Bush, Theories of Educational Leadership and Management (London: Sage Publications, 2011).
- John W. Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).
- Michael Fullan, The New Meaning of Educational Change, 5th ed. (New York: Teachers College Press, 2016).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

- Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (New York: McGraw-Hill, 2013).
- Kenneth Leithwood, Christopher Day, Pam Sammons, Alma Harris, and David Hopkins, *Successful School Leadership: What It Is and How It Influences Student Learning* (Nottingham: National College for School Leadership, 2006).
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (California: Sage Publications, 1994).
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 7th ed. (California: Sage Publications, 2016).
- Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2019).
- Thomas J. Sergiovanni, *Leadership: What's in It for Schools?* (London: Routledge Falmer, 2001).
- H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Reformasi Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 8th ed. (New York: Pearson Education, 2013).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (New York: Doubleday, 2006).
- Daniel Goleman, Richard Boyatzis, and Annie McKee, *Primal Leadership: Unleashing the Power of Emotional Intelligence* (Boston: Harvard Business School Press, 2013).
- Aan Komariah and Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Visioner, Transformasional, dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 714-728

Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Veithzal Rivai and Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).